

# ANALISIS *FRAMING*: KASUS FEMISIDA DALAM MEDIA MASSA DARING KOMPAS.COM PERIODE JANUARI-OKTOBER 2025

Ridha Ayu Andini, Sunarto  
[ridhayuandini@gmail.com](mailto:ridhayuandini@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRACT**

*The mass media should be able to apply the guidelines of the journalistic code of ethics and the principle of feminist journalism in their reporting on the issue of femicide. However, in reality, there are still many news reports that are discriminative toward women. This study was conducted with the aim of describing the framing constructed by the online media Kompas.com in its reporting on the issue of femicide. It used descriptive-qualitative approach with critical paradigm and second-level agenda-setting theory, this study also employed Robert M. Entman's framing analysis model, which involves four elements of analysis: problem definition; diagnosis of causes; moral judgment; and recommendations for solutions. Based on the analysis of 10 news articles on femicide published between January and October 2025, it was found that Kompas.com employed feminist journalism framing only to a limited extent, while predominantly relying on conventional journalism framing, including the use of clickbait tactics to generate sensationalist narration. The results showed that cases of femicide are attributed to emotional issues and conflicts in the romantic relationship between the victim and the perpetrator. However, the perpetrator's actions tend to be justified as a response to the victim's behavior, which is perceived as violating gender roles. This is influenced by Kompas.com's masculine standpoint, meaning that the resulting news coverage remains shaped by patriarchal ideology.*

**Keywords:** *Framing Analysis; Feminist Journalism; Agenda Setting; Femicide; Patriarchy; Kompas.com*

## **ABSTRAK**

Media massa seharusnya dapat menerapkan pedoman kode etik jurnalistik dan pembingkaiannya jurnalisisme feminis dalam pemberitaannya mengenai masalah femisida. Namun, realitasnya justru masih banyak ditemukan laporan berita yang diskriminatif terhadap perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembingkaiannya yang dibangun oleh media massa daring Kompas.com dalam pemberitaannya mengenai masalah femisida. Melalui pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada kerangka pemikiran paradigma kritis dan teori *agenda setting* level kedua, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *framing* model Robert M. Entman, yang melibatkan penggunaan empat elemen analisis: definisi masalah; diagnosis sebab; penilaian moral; dan rekomendasi penyelesaian. Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 berita femisida selama periode Januari–Oktober 2025, diketahui bahwa Kompas.com hanya menggunakan pembingkaiannya jurnalisisme feminis secara terbatas, tetapi secara dominan lebih mengarah kepada pembingkaiannya jurnalisisme konvensional dengan melibatkan adanya praktik jurnalisisme *clickbait* untuk menghasilkan informasi yang sensasional. Hasil analisis *framing* menunjukkan bahwa

terjadinya kasus femisida disebabkan oleh adanya masalah emosional dan konflik dalam hubungan asmara antara korban dan pelaku. Namun, tindakan pelaku cenderung dijustifikasi karena dianggap sebagai respons atas tindakan korban yang dinilai melanggar peran gender. Hal ini dipengaruhi oleh adanya *standpoint* maskulin dari Kompas.com, sehingga pemberitaan yang dihasilkan masih dipengaruhi oleh adanya ideologi patriarki.

**Kata Kunci:** Analisis *Framing*; Jurnalisme Feminis; *Agenda Setting*; Femisida; Patriarki; Kompas.com

## PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan yang seringkali menimpa perempuan menjadi salah satu bentuk ketidaksetaraan gender di tengah masyarakat. Kemajuan zaman yang diiringi oleh berkembangnya kemampuan berpikir manusia tidak menjamin perempuan dapat sepenuhnya bebas dari segala bentuk ketidaksetaraan (Fadillah & Corputty, 2022). Kasus femisida menjadi salah satu bentuk tindakan kriminal paling ekstrem yang menimpa perempuan maupun anak perempuan. Femisida adalah sebuah tindakan pembunuhan terhadap perempuan yang dilakukan karena jenis kelamin atau gendernya, dengan dilatarbelakangi oleh superioritas, hegemoni, dominasi, agresi, maupun misogini yang dilampiaskan kepada perempuan dengan sengaja (Pramudibyanto, 2023).

Sebagai salah satu bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan menjadi manifestasi terkecil dari gagalnya perlindungan terhadap kelompok rentan, femisida seharusnya menjadi perhatian khusus oleh negara dan lembaga terkait yang bertanggung jawab untuk

menanganinya. Namun, hingga kini Indonesia masih mengklasifikasikan kasus pembunuhan terhadap perempuan sebagai tindak pidana umum (Komnas Perempuan, 2021). Belum adanya perhatian khusus yang diberikan terhadap femisida, membuat jumlah kasus yang ada tidak dapat teridentifikasi dengan lebih akurat. Komnas Perempuan mencatat jumlah kasus femisida di Indonesia dalam kurun waktu Oktober 2023–Oktober 2024 terdapat 290 kasus. Angka ini didapat atas hasil peninjauan berbagai pemberitaan di media daring berkaitan dengan kasus pembunuhan perempuan berbasis gender di tahun 2024 (Komnas Perempuan, 2024). Jumlah tersebut naik dari periode sebelumnya (November 2022–Oktober 2023) yang tercatat sebanyak 159 kasus melalui metode yang sama, yakni pengamatan Komnas Perempuan terhadap pemberitaan media yang terindikasi sebagai femisida (Tempo.co, 2024).

Data kenaikan kasus femisida yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap pemberitaan media tersebut menunjukkan peran media massa dalam proses

penyebarluasan informasi kepada publik. Media massa merupakan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara massal serta dapat diakses oleh masyarakat luas (Bungin, 2006). Seiring berkembangnya teknologi dan masifnya digitalisasi informasi, media baru (*new media*) terbentuk sebagai media komunikasi massa terbaru yang memanfaatkan teknologi internet dan digital dalam proses penyebaran informasinya (Pratama dkk., 2024).

Salah satu media massa daring yang juga memanfaatkan teknologi internet untuk menyampaikan informasi dalam pemberitaannya adalah Kompas.com.

**PUBLIC OPINION ON BRAND TRUST**

Only the brands listed were included in the survey. It should not be treated as a list of the most or least trusted brands, as it is not exhaustive.

Brand	Trust	Neither	Don't Trust
CNN Indonesia	61%	33%	6%
Detik.com	59%	34%	7%
Jawa Pos	50%	41%	8%
Kompas	62%	31%	7%
Kumparan.com	47%	43%	10%
Local television news	52%	40%	7%
Merdeka.com	48%	44%	8%
RCTI	57%	35%	8%
SCTV (Liputan6)	59%	35%	7%
Sindonews.com	48%	43%	9%
Suara.com	45%	45%	10%
Tempo	53%	37%	10%
Tribunnews	53%	38%	9%
TVOne	60%	31%	9%
TVRI	58%	35%	7%

**Gambar 1.** Media massa daring yang paling dipercaya di Indonesia tahun 2025 (Sumber: Digital News Report 2025)

Berada di bawah unit bisnis salah satu korporasi media terbesar di Indonesia, Kompas.com tumbuh menjadi salah satu

portal media massa yang paling banyak digunakan, sekaligus paling dipercaya publik di tahun 2025. Hasil survei tersebut dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk menganggap bahwa Kompas.com adalah media massa yang mampu menghadirkan laporan berita yang berkualitas. Termasuk dapat menjadi acuan sebagai jurnalisme yang baik di tengah derasnya arus informasi di internet (Kompas.com, 2017).

Sebagai media arus utama yang terverifikasi secara administratif dan faktual oleh Dewan Pers, Kompas.com dituntut untuk dapat mematuhi kode etik jurnalistik sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan publik, menegakkan integritas, sekaligus menjunjung tinggi profesionalisme dalam melaksanakan fungsi pers di masyarakat (Dewan Pers, 2022). Namun, realitasnya justru seringkali menunjukkan hal yang sebaliknya. Pemberitaan terkait isu femisida menjadi salah satu contoh dari banyaknya kasus penyimpangan etika jurnalistik yang dilakukan di media massa.

Pelanggaran kode etik jurnalistik ditemukan dalam banyak berita Kompas.com yang berkaitan dengan isu femisida. Beberapa artikel berita masih mempublikasikan identitas korban, seperti alamat dan nama lengkap korban femisida. Kompas.com juga beberapa kali mengunggah foto korban dalam artikelnya, yang termasuk ke dalam pelanggaran kode

etik jurnalistik karena mengabaikan hak privasi korban. Selain itu, dalam artikel dengan judul “Usai Berhubungan Badan, Perempuan Muda di Purwokerto Tewas karena Ucapannya Sendiri”, Kompas.com juga berpotensi melanggar kode etik jurnalistik karena memuat opini yang bias dan menghakimi dengan menyebut korban dibunuh akibat tindakannya sendiri.

Komnas Perempuan merumuskan rekomendasi bagi media dan jurnalis dalam penulisan berita kasus femisida di Indonesia, untuk dapat menghasilkan pemberitaan yang berperspektif gender, sekaligus berhati-hati dalam membentuk narasi terkait isu femisida. Pembungkahan negatif yang menyudutkan perempuan sebagai korban seharusnya dapat dihindari. Termasuk pemberitaan yang mengarah pada objektifikasi perempuan, penggunaan label atau stereotipe tertentu yang merugikan perempuan, serta penggunaan diksi yang memunculkan perspektif negatif mengenai perempuan (*victim blaming*) (Komnas Perempuan, 2021).

Tren kasus femisida yang semakin meningkat setiap tahunnya dapat menjadi suatu pertanda bahwa isu ini penting untuk dijadikan bahan penelitian. Isu femisida seharusnya tidak dipahami sebagai masalah individual, melainkan persoalan sosial yang perlu dipahami secara kritis oleh masyarakat. Namun, media massa yang menjadi rujukan utama dari kebutuhan

informasi masyarakat belum sepenuhnya menyajikan pemberitaan terkait femisida yang sesuai dengan etika jurnalistik.

Secara praktis, berbagai pelanggaran kode etik jurnalistik terhadap berita-berita yang melaporkan kasus femisida juga menjadikan isu ini penting untuk diteliti. Media massa daring yang dituntut untuk mengedepankan aktualitas dari suatu informasi, cenderung mengesampingkan nilai-nilai sosial dan etika jurnalistik untuk menghasilkan artikel berita yang menarik lebih banyak pembaca. Melalui judul-judul sensasional, narasi yang bias gender, dan tidak berperspektif korban, media massa seakan mengabaikan kekerasan yang dialami korban. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang penelitian yang berfokus untuk menganalisis pembungkahan (*framing*) yang dibangun oleh portal berita Kompas.com terhadap isu femisida.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembungkahan yang dibangun oleh media massa daring Kompas.com terhadap pemberitaan kasus femisida dalam kurun waktu Januari–Oktober 2025.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Paradigma Kritis**

Paradigma kritis memandang realitas sebagai suatu hal yang cenderung berada

dalam situasi konflik dan pertentangan sosial. Realitas sosial dianggap sebagai suatu hal yang bersifat dinamis, yang mana perubahannya berakar pada pelbagai ketegangan, konflik, serta kontradiksi relasi dan institusi sosial (Halik, 2018). Penelitian dengan paradigma kritis berupaya untuk menciptakan emansipasi dengan mengubah lingkungan sosial, politik, serta budaya dari masyarakat (Shah & Al-Bargi, 2013). Selain itu, penelitian dengan paradigma ini juga dilakukan dengan menganalisis dan memaparkan realitas sosial dengan mempermasalahkan kesenjangan relasi sosial yang terbentuk di tengah masyarakat.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan mentransformasikan pemberitaan di media massa mengenai isu femisida yang seringkali tidak berimbang dan berideologi patriarki, ke arah perubahan yang positif dan lebih baik untuk diterima masyarakat. Institusi media sebagai agen informasi masih terikat dengan adanya ideologi perusahaan, struktur kekuasaan, serta kepercayaan dominan yang turut dicerminkan melalui pemberitaan yang dipublikasikan kepada khalayak.

Fenomena kecenderungan media dalam posisi tertentu mampu membentuk opini publik dan mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap suatu realitas. Hal ini tercermin dalam berita-berita mengenai femisida yang seringkali tidak

berperspektif korban, bias gender, dan hanya menggunakan perempuan sebagai komoditas pemberitaan media. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk menganalisis bentuk pembingkai yang dilakukan oleh Kompas.com terhadap pemberitaan mengenai isu femisida, sekaligus memberikan kritik terhadap pandangan dan publikasi media massa yang diskriminatif terhadap kaum perempuan.

### **Teori *Agenda Setting* Level Kedua: *Framing Analysis***

Penelitian ini menggunakan teori *second-level agenda setting* sebagai landasan penelitian yang dilakukan. Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972) meyakini bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer aspek-aspek tertentu yang menjadi agenda berita kepada agenda publik (Griffin dkk., 2019). Teori ini mencakup konsep *two levels of agenda setting* yang merupakan dua tahapan dari proses penetapan agenda yang dilakukan oleh media. Pertama, media memilih dan menetapkan isu-isu umum yang dianggap penting oleh publik (*object agenda setting*). Kedua, media dapat menentukan aspek atau atribut yang dianggap penting dari isu tersebut (*attribute agenda setting*) (Littlejohn & Foss, 2010).

Teori *agenda setting* memandang *media framing* sebagai suatu teori yang dapat digunakan untuk memahami

berlangsungnya *second-level agenda setting*. Teori *media framing* merujuk pada suatu proses penyusunan sebuah berita atau teks media lainnya, yang mana dalam proses tersebut termasuk dengan cara dan bentuk sebuah berita disusun (Littlejohn dkk., 2017). Sejatinya, teori *media framing* merupakan bagian dari tradisi komunikasi sosiokultural yang menyebut bahwa norma, peran, makna, dan aturan dapat terlihat melalui proses komunikasi yang dilakukan secara interaktif antarindividu. Namun, dalam pembahasan mengenai masalah gender khususnya mengenai isu femisida, teori *media framing* dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi kritis untuk memahami lebih dalam pembingkai yang dilakukan oleh media (Sunarto dkk., 2023).

Menurut D'Angelo (2002), analisis *framing* dapat diposisikan ke dalam beberapa paradigma sekaligus. Dalam paradigma kritis, bingkai (*frames*) dinilai sebagai hasil dari rutinitas pengumpulan berita yang dilakukan oleh jurnalis dalam menyampaikan informasi berkaitan dengan isu atau peristiwa dari perspektif atau nilai-nilai yang dimiliki oleh elit politik dan ekonomi. Paradigma ini menganggap bahwa institusi media secara sengaja memilih informasi tertentu dan menghilangkan informasi lainnya untuk menghasilkan sudut pandang yang mendukung status quo (D'Angelo, 2002).

Analisis *framing* dapat didefinisikan sebagai sebuah metode yang digunakan untuk dapat melihat cara media massa bercerita mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Terdapat dua substansi utama dari konsep *framing*, yakni bagaimana media memaknai suatu peristiwa, serta bagaimana media menuliskan fakta mengenai peristiwa tersebut (Eriyanto, 2012).

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* milik Robert M. Entman yang menilai bahwa proses *framing* melibatkan adanya tahapan seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*) terhadap suatu informasi tertentu. Analisis *framing* model Entman dipilih karena memungkinkan terjadinya proses analisis teks berita dengan memperhatikan mekanisme *framing*, yang merujuk pada prosedur untuk menonjolkan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, serta rekomendasi penyelesaian terhadap masalah yang diutarakan (Entman, 1993).

### **Jurnalisme Feminis**

Berbagai medium dari adanya teknologi media dapat memberikan dua sisi pengaruh bagi kaum feminis, yakni dapat mendorong dan memfasilitasi gerakan sosial perempuan, tetapi juga dapat membatasi dan menghambat proses interaksi yang berlangsung (Steiner, 2019).

Namun, media di era modern justru secara dominan berperan dalam menciptakan stereotipe gender dan melanggengkan nilai-nilai patriarki, dengan menciptakan pandangan dunia yang terdistorsi dan bias terhadap kaum laki-laki (Krijnen, 2017). Termasuk dalam media massa arus utama yang turut mendukung berkembangnya sistem patriarki dan mereproduksi seksisme terhadap perempuan dalam kegiatan jurnalistiknya.

Konsep jurnalisme feminis diketahui melibatkan adanya dua konteks yang berbeda, yaitu mengenai representasi feminisme dan gender dalam media, serta mengenai idealisme jurnalis terhadap feminisme (Dekker, 2024). *Media Report to Women* merumuskan tiga prinsip atau kriteria jurnalisme feminis yang digunakan sebagai standar untuk menilai perspektif media massa dalam isu feminisme dan gender, yakni: 1) *no attack on people*; 2) *more factual information*; serta 3) *people should speak for themselves*. Ketiga prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam produk jurnalisme feminis, sehingga mampu memberikan solusi bagi media massa arus utama yang selama ini kurang berperspektif gender (Media Report to Women, 1976).

### **Jurnalisme Online**

Jurnalisme *online* diketahui memiliki karakteristik yang membedakannya dengan

praktik jurnalisme konvensional, yakni dengan penggunaan berbagai format media (multimedia) yang dimanfaatkan dalam proses penyusunan berita. Hal ini juga didukung oleh adanya optimalisasi kecepatan publikasi, kemudahan akses, kemampuan penyuntingan berita, serta memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara jurnalis dan media massa dengan khalayak sebagai audiens berita (Romli, 2018).

Tuchman (1972) mengelompokan berita ke dalam dua tipe dikotomis dasar, yaitu *hard news* dan *soft news* (Lehman-Wilzig & Seletzky, 2010). Penelitian ini secara spesifik dilakukan dengan menganalisis pemberitaan *hard news* yang dipublikasikan oleh Kompas.com terkait isu femisida yang direpresentasikan dalam berita-berita kekerasan berbasis gender yang menyebabkan kematian perempuan. Jenis berita *hard news* merujuk pada pemberitaan secara langsung (*to the point*) terhadap permasalahan yang mengandung nilai berita dengan menerapkan kaidah piramida terbalik. Berita *hard news* tersusun atas bagian judul berita (*headline*), teras berita (*lead*), tubuh berita (*body*), serta penutup (Thresia dkk., 2020).

### **Aliran Feminis Radikal**

Istilah femisida hadir sebagai upaya feminisme radikal untuk mempolitisasikan tindakan kekerasan terhadap perempuan,

dengan menyatakan bahwa perempuan merupakan bagian dari “*sex class*” yang tertindas di bawah sistem patriarki. Dalam hal ini, hanya transformasi kesetaraan gender dan delegitimasi dominasi laki-laki yang dapat mengubah ketidakberdayaan dan diskriminasi terhadap perempuan di tengah masyarakat (MacKinnon, 1989).

Kelompok feminisme radikal meyakini bahwa laki-laki mengontrol perempuan atas kehidupan seksual dan reproduksinya, termasuk juga masalah identitas diri, harga diri, serta rasa percaya diri perempuan, yang mana hal tersebut merupakan bentuk penindasan paling mendasar yang dilakukan sesama manusia. Feminisme radikal beranggapan bahwa penindasan yang dialami oleh perempuan disebabkan oleh adanya kekuasaan patriarki. Sistem patriarki yang ditandai dengan kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi laki laki terhadap perempuan, perlu untuk diatasi hingga ke akar yang melibatkan struktur sosial dan budaya masyarakat (Tong, 2009).

### **Femisida**

Femisida merupakan tindakan pembunuhan yang dilakukan secara sengaja kepada perempuan karena adanya motivasi terkait gender. Salah satu faktor yang menyebabkan masifnya kasus femisida adalah berkembangnya norma sosial dan budaya yang kental dengan patriarki. Di

Indonesia, femisida terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti masalah ketersinggungan maskulinitas, marah, menolak pertanggungjawaban atas kehamilan perempuan, tanggung jawab materi, ditolak cinta, ataupun pemaksaan untuk melayani secara seksual (Zulaichah, 2022).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif, yang mana hal ini ditujukan untuk dapat mendalami makna-makna yang terkandung dalam teks berita sebagai subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbagai temuannya bergantung pada pemahaman dan penafsiran peneliti dalam memaknai peristiwa, interaksi, serta tingkah subjek dalam situasi tertentu (Fiantika dkk., 2022). Sementara itu, tipe penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjawab masalah terkait suatu fenomena atau peristiwa tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat (Citriadin, 2020).

Situs penelitian ini merujuk pada portal berita daring Kompas.com, dengan melibatkan data yang dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi berita mengenai kasus hilangnya nyawa perempuan akibat kekerasan berbasis gender dalam Kompas.com pada periode Januari–Oktober 2025. Oleh karena itu, dapat

diketahui bahwa subjek penelitian ini adalah teks berita dengan topik femisida yang dipublikasikan oleh Kompas.com.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi atau studi dokumen. Artikel berita menjadi dokumen yang dianalisis sebagai data primer dari penelitian ini. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan kata kunci “pembunuhan perempuan”, “mutilasi perempuan”, “perempuan dibunuh”, “perempuan tewas”, “mayat perempuan”, dan lainnya, yang dimasukkan dalam kolom pencarian di portal berita Kompas.com. Hasilnya, diperoleh sebanyak 247 berita pembunuhan perempuan, yang dapat digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Populasi berita tersebut dikumpulkan dan diseleksi dengan menggunakan *teknik probability sampling* yang dilakukan secara acak sederhana atau *simple random sampling*. Teknik sampling ini dilakukan tanpa mempertimbangkan adanya strata atau tingkatan karena populasi yang tersedia bersifat homogen (Sugiyono, 2008). Sebanyak 10 berita diambil sebagai sampel berita yang akan digunakan dalam proses analisis penelitian ini.

Sampel berita yang telah ditentukan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif berupa analisis *framing* model Robert M. Entman. Analisis ini berfungsi untuk membedah sejumlah

pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com terkait isu femisida yang direfleksikan dalam berita-berita pembunuhan terhadap perempuan. Proses analisis dilakukan secara substansial dengan menggunakan empat elemen framing yang dikemukakan oleh Entman, yakni *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *treatment recommendations* (Eriyanto, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemberitaan kasus femisida yang ditampilkan oleh Kompas.com melalui berita pembunuhan terhadap perempuan, dapat diketahui bahwa pemberitaan yang disajikan hanya menggunakan pembingkaiian jurnalisme feminis secara terbatas atau minor, sedangkan pembingkaiian yang cenderung dominan adalah prinsip jurnalisme konvensional. Pembingkaiian jurnalisme konvensional ini dilakukan dengan berbasis pada adanya unsur *clickbait* yang menampilkan narasi narasi sensasional dalam pemberitaan.

Praktik jurnalisme *clickbait* dapat dikarakterisasikan salah satunya melalui adanya penggunaan headline sensasional dan konten emosional yang ditampilkan dalam pemberitaan. Media melakukan hal tersebut untuk menarik lebih banyak audiens dan memprioritaskan jumlah pengunjung dalam halaman berita,

dibandingkan dengan menyajikan informasi yang lebih akurat dan berkualitas. Jurnalisme *clickbait* memprioritaskan adanya penekanan terhadap sensasi di atas substansi sebagai komoditas informasi yang disampaikan dalam pemberitaan. Sensasionalisme ini dapat digambarkan dalam berita dengan melibatkan adanya informasi yang didramatisasi, penggunaan bahasa emosional, serta penyajian gambaran detail mengenai suatu peristiwa.

Temuan penelitian terhadap pemberitaan Kompas.com mengenai kasus femisida menunjukkan bahwa 3 berita berupaya untuk menampilkan *headline* yang sensasional melalui gambaran detail kejadian yang diberitakan. Sementara itu, 1 berita lainnya menunjukkan adanya unsur sensasi melalui penekanan terhadap sisi emosional audiens, yakni dengan penggunaan diksi tertentu dalam menggambarkan kasus yang terjadi.

Sebagai media massa daring yang mengutamakan penyajian informasi terbaru dan aktual kepada khalayak, Kompas.com mengutamakan penggunaan gaya pemberitaan *hard news* dalam laporan berita yang dipublikasikannya. Gaya pemberitaan yang digunakan menunjukkan bahwa Kompas.com lebih melakukan pembingkai yang mengarah kepada prinsip jurnalisme konvensional. Hal ini dapat terlihat dari isi pemberitaan yang lebih menekankan pada penyampaian

kronologi jalannya peristiwa dan berfokus pada inti permasalahan secara langsung (*to the point*), sehingga dapat dikatakan bahwa Kompas.com lebih membingkai kasus femisida sebagai tindakan kejahatan biasa yang melanggar norma hukum, tanpa melihat adanya unsur ketidaksetaraan gender yang melatarbelakanginya.

Dalam laporan berita kasus pembunuhan terhadap perempuan milik Kompas.com, masih banyak ditemukan adanya narasi yang berupaya untuk menyerang diri korban sebagai individu, seperti halnya memuat adanya penilaian terhadap tindakan, sikap atau pernyataan korban yang cenderung menghakimi dan menyiratkan persepsi negatif. Termasuk adanya penggunaan label tertentu yang menghasilkan stigma buruk terhadap korban, seperti label “janda” yang disebutkan secara eksplisit untuk merujuk pada identitas korban.

Keterbatasan ruang penyampaian informasi yang terdapat dalam laporan berita femisida juga tidak dimanfaatkan secara optimal oleh Kompas.com. Media seharusnya mampu memprioritaskan penyampaian fakta di atas opini, dengan memberikan kesempatan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat mengekspresikan pengalamannya. Namun, dalam berita pembunuhan terhadap perempuan yang korbannya tidak lagi dapat berpendapat, Kompas.com tidak

mengimbangi dengan memuat pernyataan dari kaum perempuan yang dapat mewakili suara korban. Terdapat ketimpangan representasi yang nyata antara kehadiran laki-laki dan perempuan dalam berita yang terindikasi sebagai kasus femisida milik Kompas.com. Realitas tersebut menunjukkan adanya hierarki gender yang membuat kaum laki-laki diakui sebagai gender dominan. Penelitian ini membuktikan bahwa berita yang hanya menggunakan *framing* jurnalisme feminis secara terbatas, cenderung merefleksikan nilai-nilai patriarki yang menindas perempuan.

Dalam elemen analisis *framing* pertama, *define problems*, Kompas.com membingkai bahwa kasus femisida yang terjadi didominasi oleh adanya aspek emosional dan aspek hubungan asmara yang melatarbelakanginya. Melalui 4 laporan berita, Kompas.com menunjukkan bahwa aspek emosional ini melibatkan adanya masalah emosi yang dimiliki oleh pelaku, sehingga membuatnya melakukan tindakan pembunuhan terhadap korban. Masalah emosi tersebut ditampilkan melalui adanya sifat temperamental, cemburuan, posesif, dan perasaan mudah tersinggung yang dimiliki oleh pelaku.

Selain itu, aspek hubungan asmara juga dibingkai sebagai latar belakang dari definisi masalah yang dominan dalam pemberitaan femisida milik Kompas.com.

Melalui pembingkai ini, dapat diketahui bahwa kasus pembunuhan terhadap perempuan yang terjadi didominasi oleh adanya keterlibatan hubungan korban dan pelaku sebagai pasangan kekasih. Dari kedua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek emosional dan aspek hubungan asmara menjadi dua definisi masalah yang dominan ditampilkan dalam pembingkai Kompas.com terhadap laporan berita femisida.

Elemen *diagnoses causes* juga menekankan pada aspek emosional dan aspek hubungan asmara yang dianggap menjadi penyebab dominan terjadinya kasus femisida. Berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com menekankan pada adanya masalah emosi yang dimiliki oleh pelaku sebagai penyebab dirinya melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan kepada korban. Terdapat 4 berita yang menyebut bahwa korban dibunuh karena pelaku memiliki masalah temperamen, sangat cemburuan, posesif, dan mudah tersinggung.

Selain itu, diagnosis sebab lainnya yang dominan juga menyebut bahwa konflik hubungan percintaan antara korban dan pelaku dibingkai sebagai penyebab terjadi kasus femisida. Melalui 4 berita, Kompas.com membingkai bahwa kasus femisida dapat terjadi karena adanya konflik antara korban dan pelaku yang melibatkan hubungan keduanya sebagai

pasangan, yakni karena korban menolak ajakan pernikahan, korban yang meminta untuk dinikahi, korban yang menjalin hubungan dengan laki-laki lain, serta konflik hubungan asmara yang terjadi berulang kali.

Dalam elemen *make moral judgments*, dapat diketahui bahwa berita femisida yang dipublikasikan lebih menyalahkan korban (*blame the victim*) karena dianggap melanggar peran gender. Sementara itu, tindakan pelaku cenderung dijustifikasi karena dianggap sebagai respons atas tindakan, perilaku atau pernyataan korban. Hal ini ditampilkan secara dominan dalam pembingkai 6 berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com. Tindakan kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku cenderung dilegitimasi, sedangkan korban cenderung disalahkan karena dianggap melanggar moral karena melenceng dari peran gender yang ditetapkan oleh struktur sosial patriarki.

Sementara itu, elemen *treatment recommendations* menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung menyajikan pembingkai dari sudut pandang hukum yang bersifat normatif. Penyelesaian yang disebutkan dalam pemberitaan didominasi oleh pemberian sanksi hukuman pidana terhadap pelaku maupun penetapan status tersangka yang ditujukan kepada pelaku karena telah melanggar pasal pidana. Dari

penyelesaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah femisida yang dibingkai dalam pemberitaan Kompas.com lebih dipandang sebagai kasus kejahatan yang melanggar norma hukum, sehingga solusi yang diberikan cukup berkaitan dengan pemberian sanksi hukuman terhadap pelaku.

Berdasarkan hasil analisis dengan ketiga prinsip jurnalisme feminis milik *Media Report to Women*, dapat diketahui bahwa 10 berita pembunuhan terhadap perempuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pembingkai jurnalisme feminis secara terbatas. Hanya terdapat 1 berita yang menampilkan adanya pembingkai jurnalisme feminis secara minor, dengan berupaya untuk menyajikan laporan pemberitaan yang bersifat faktual dan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk dapat mengekspresikan pengalamannya. Namun, 9 berita lainnya cenderung menampilkan pembingkai jurnalisme konvensional yang menekankan pada prinsip-prinsip jurnalisme secara dominan.

Prinsip-prinsip untuk tidak menyerang orang, memprioritaskan informasi faktual, dan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk dapat mengekspresikan pengalamannya secara mandiri, belum diimplementasikan secara maksimal dalam pemberitaan yang dimuat oleh Kompas.com. Minimnya

implementasi prinsip pembingkaiian jurnalisme feminis dalam pemberitaan, membuat penggambaran perempuan sebagai korban didominasi oleh perspektif maskulin yang dikonstruksikan dari sudut pandang laki-laki.

Suatu perspektif lahir dan dibentuk oleh pengalaman yang disusun oleh posisi seseorang dalam hierarki sosial. Teori *standpoint* dapat digunakan untuk memahami hubungan antara produksi pengetahuan dan praktik kekuasaan sebagai konsekuensi dari adanya pengaruh marxisme. Selain itu, teori *standpoint* juga dapat digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan dan penyampaian sudut pandang dalam proses komunikasi, yang mana teori ini meyakini bahwa setiap pengetahuan merupakan produk dari aktivitas sosial yang tidak akan bersifat objektif. Kecenderungan Kompas.com untuk membangun narasi yang menyalahkan korban merupakan implikasi dari adanya *standpoint* maskulin yang tercermin dalam ruang redaksi yang didominasi oleh kaum laki-laki.

## KESIMPULAN

Media massa secara aktif menyeleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu realitas untuk menghasilkan sudut pandang yang dianggap penting untuk dipublikasikan kepada khalayak. Hal ini merupakan proses pembingkaiian yang

dilakukan oleh media dalam pemberitaannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan yang dihasilkan oleh Kompas.com mengenai kasus femisida yang direpresentasikan melalui berita pembunuhan terhadap perempuan hanya menggunakan *framing* jurnalisme feminis secara terbatas. Pembingkaiian yang dominan dilakukan cenderung mengarah kepada prinsip jurnalisme konvensional, dengan melibatkan adanya praktik *clickbait* untuk menghasilkan narasi pemberitaan yang sensasional.

Praktik jurnalisme *clickbait* ini dapat terlihat dalam penyajian informasi yang mengandung sensasi, sehingga dapat menarik lebih banyak perhatian audiens. Hal ini dilakukan oleh Kompas.com sebagai bagian dari institusi media di bawah naungan sebuah perusahaan yang berorientasi pada aspek ekonomi untuk tetap menyelenggarakan operasionalnya. Praktik jurnalisme *clickbait* tidak hanya menggeser fokus media massa untuk menghasilkan produk jurnalistik yang berkualitas, tetapi juga menuntut media untuk dapat menyajikan laporan berita yang mengandung sensasi agar tetap relevan dengan kebutuhan perusahaan media. Penyajian informasi yang sensasional ini cenderung menyudutkan pihak korban melalui penggunaan narasi yang menyalahkan korban (*victim blaming*) atas

tindakan kekerasan dan pembunuhan yang dialaminya.

Narasi *victim blaming* juga ditemukan dalam pembingkai yang dilakukan oleh Kompas.com terhadap laporan berita femisida yang dipublikasikannya. Melalui empat elemen analisis *framing* milik Entman, penelitian ini berupaya untuk memaknai perspektif Kompas.com mengenai isu femisida dan memahami bentuk pembingkai yang dihasilkannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkai dominan yang ditampilkan oleh Kompas.com mengenai definisi masalah dan diagnosis penyebab dari kasus femisida yang diberitakan melibatkan adanya aspek emosional dan hubungan asmara yang terlibat.

Meski begitu, pembingkai yang dihasilkan oleh Kompas.com dalam penilaian moral yang tersedia justru ditujukan kepada korban karena dianggap sebagai penyebab terjadinya kasus femisida. Tindakan pelaku cenderung dijustifikasi karena dianggap sebagai respons atas tindakan, perilaku atau pernyataan korban yang dinilai melanggar peran gender. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan media untuk mendukung tindakan femisida karena berusaha untuk mengaburkan tanggung jawab pelaku dan menyalahkan korban atas viktimisasinya.

Sementara itu, rekomendasi penyelesaian yang ditawarkan secara dominan berada dalam lingkup hukum dan pemberian solusi normatif, dengan membingkai bahwa kasus pembunuhan terhadap perempuan dapat diselesaikan apabila pelaku dijerat dengan sanksi hukuman pidana. Solusi tersebut secara tidak langsung mengaburkan esensi utama dari kasus femisida sebagai masalah ketidaksetaraan gender yang melibatkan adanya nilai-nilai misoginis dari ideologi patriarki.

Minimnya representasi perempuan tidak hanya tergambarkan melalui kurangnya kehadiran narasumber dari kaum perempuan untuk dapat mengekspresikan pengalamannya. Namun, minimnya representasi kaum perempuan juga terjadi dalam ruang redaksi Kompas.com yang didominasi oleh jurnalis laki-laki. Hal ini berdampak pada setiap pandangan dan cara berpikir yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan jurnalistik. Pembingkai Kompas.com yang cenderung menyalahkan korban menunjukkan adanya *standpoint* maskulin yang dihasilkan dari ruang redaksi media yang minim keterlibatan perempuan. Sudut pandang kaum laki-laki menjadi dominan, sehingga menimbulkan adanya ketimpangan representasi antara laki-laki dan perempuan dalam berita melalui penyajian narasi yang bias dan

mendiskriminasi perempuan sebagai korban.

Pembingkaiannya yang dihasilkan oleh Kompas.com dalam pemberitaan femisida menunjukkan adanya kegagalan media massa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah femisida sebagai isu ketimpangan dan diskriminasi gender. Hal ini dapat terjadi karena pemberitaan Kompas.com hanya menggunakan pembingkaiannya jurnalisme feminis secara terbatas, sehingga masih banyak ditemukan narasi-narasi yang menyudutkan perempuan. Meski begitu, Kompas.com diketahui lebih mengarahkan fokus pembingkaiannya terhadap prinsip jurnalisme konvensional, sehingga tetap berupaya untuk menghasilkan laporan berita yang sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik.

## **REKOMENDASI**

### **Rekomendasi Akademis**

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis teks berita yang dimuat dalam portal berita daring milik Kompas.com dengan menggunakan metode analisis *framing* model Entman dan *teori agenda setting* level kedua. Teori yang digunakan lebih berfokus pada isi konten dan efek media, sehingga penekanannya masih terbatas pada proses pembingkaiannya yang dilakukan oleh media. Hal ini dapat menimbulkan adanya celah bagi penelitian

terbaru untuk dapat menggunakan teori-teori lainnya yang secara spesifik memberikan kritik terhadap masalah gender dan menyajikan emansipasi terhadap kelompok marginal yang tertindas.

Selain itu, terdapat juga keterbatasan dalam proses pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel berita diperoleh melalui teknik *simple random sampling* yang membuat setiap anggota populasi dapat memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih secara acak. Hal ini dapat berpotensi menimbulkan adanya bias dalam penentuan sampel yang digunakan. Selain itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan juga tidak menjamin dapat merepresentasikan setiap anggota dalam populasi secara maksimal. Maka dari itu, hal ini dapat menjadi salah satu keterbatasan yang dihasilkan dalam penelitian ini, sekaligus dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk melengkapi kekurangannya.

### **Rekomendasi Praktis**

Salah satu hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan representasi antara laki-laki dan perempuan dalam berita femisida yang melibatkan perempuan sebagai korban. Hal ini sejalan dengan realitas yang menunjukkan bahwa berita yang

dipublikasikan oleh Kompas.com didominasi oleh hasil tulisan dari jurnalis laki-laki. Kondisi tersebut menyadarkan pentingnya kesetaraan gender dalam lingkup media massa, sehingga dapat menghasilkan produk pemberitaan yang memiliki sudut pandang perempuan dibandingkan dengan standpoint maskulin yang dominan. Terutama ketika berita yang dihasilkan menunjukkan adanya keterlibatan kelompok rentan, yang mana salah satunya adalah kaum perempuan.

### **Rekomendasi Sosial**

Penelitian ini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat terkait pentingnya menyaring informasi yang diperoleh dari media massa arus utama. Terutama saat berkaitan dengan berita yang melibatkan adanya kepentingan orang banyak, seperti isu femisida yang jumlah kasusnya semakin meningkat setiap tahun. Literasi media dan kesadaran kritis terhadap informasi di media massa menjadi suatu hal yang penting dimiliki, sehingga pandangan negatif yang dikonstruksikan melalui narasi yang bias gender tidak mudah memengaruhi persepsi masyarakat. Selain itu, diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak sekaligus untuk menciptakan kondisi masyarakat yang lebih sadar terhadap masalah kesetaraan gender, baik di lingkup keluarga, institusi pendidikan, masyarakat luas, maupun

pemerintah sekaligus. Dengan begitu, masyarakat tidak akan lagi menormalisasikan kekerasan dan pembunuhan terhadap perempuan dalam kehidupan sosial maupun di lingkup media massa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Citriadin, Y. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar) (No. 1; Vol. 1). Sanabil. <https://repository.uinmataram.ac.id/1735/>
- D'Angelo, P. (2002). News Framing as a Multiparadigmatic Research Program: A Response to Entman. *Journal of Communication*, 52(4), 870–888. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2002.tb02578.x>
- Dekker, M. J. T. (2024). What Shapes Feminist Journalism? Comparing Dutch and French Reporting on Street Harassment. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 10776990241303912. <https://doi.org/10.1177/10776990241303912>
- Dewan Pers. (2022). *Buku Saku Wartawan* (Cetakan ke-16). Dewan Pers.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2012). Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKiS Pelangi Aksara. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK38055/analisis->

- framing-konstruksi-ideologi-dan-politik-media
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.  
[https://www.researchgate.net/publication/359652702\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif)
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (Tenth edition). McGraw-Hill Education.  
[https://books.google.co.id/books/about/A\\_First\\_Look\\_at\\_Communication\\_Theory.html?hl=id&id=mrRAswEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/A_First_Look_at_Communication_Theory.html?hl=id&id=mrRAswEACAAJ&redir_esc=y)
- Halik, A. (2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 162–178.
- Komnas Perempuan. (2021). *Femisida Tidak Dikenal: Pengabaian Terhadap Hak Atas Hidup dan Hak Atas Keadilan Perempuan dan Anak Perempuan*. Komnas Perempuan.
- Kompas.com. (2017, September 13). Kompas.com dan 14 September 1995. Kompas.com.  
<https://nasional.kompas.com/read/2017/09/13/12371281/kompascom-dan-14-september-1995>
- Krijnen, T. (2017). Feminist Theory and the Media. Dalam P. Rössler, C. A. Hoffner, & L. Zoonen (Ed.), *The International Encyclopedia of Media Effects* (1 ed., hlm. 1–12). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0096>
- Lehman-Wilzig, S. N., & Seletzky, M. (2010). Hard News, Soft News, ‘General’ News: The Necessity and Utility of an Intermediate Classification. *Journalism*, 11(1), 37–56.  
<https://doi.org/10.1177/1464884909350642>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication: Tenth Edition* (10 ed.). Waveland Press.  
[https://books.google.co.id/books/about/Theories\\_of\\_Human\\_Communication.html?hl=id&id=dfUYAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Theories_of_Human_Communication.html?hl=id&id=dfUYAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- MacKinnon, C. A. (1989). *Toward a Feminist Theory of the State*. Harvard University Press.  
[https://books.google.co.id/books/about/Toward\\_a\\_Feminist\\_Theory\\_of\\_the\\_State.html?id=Shn5xHywtHIC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Toward_a_Feminist_Theory_of_the_State.html?id=Shn5xHywtHIC&redir_esc=y)
- Media Report to Women. (1976). *Media Report to Women: What Women Are Doing and Thinking About the Communications Media*. Independent Voices. *Reveal Digital*, 4(1).  
<https://jstor.org/stable/community.28040548>
- Pratama, F. W., Hasan, K., Jannah, R., Zahara, E., & Syafitri, A. (2024). Conventional Mass Media Versus New Media. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 4, 00012.  
<https://doi.org/10.29103/icospolhum.v4i.383>

- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (I. Kurniawan & M. A. Elwa, Ed.; Cetakan III (Edisi Revisi II)). Nuansa Cendekia. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK69970/jurnalistik-online-panduan-mengelola-media-online>
- Shah, S. R., & Al-Bargi, A. (2013). Research Paradigms: Researchers' Worldviews, Theoretical Frameworks and Study Designs. *Arab World English Journal*, 4(4), 252–264.
- Steiner, L. (2019). Feminist Journalism. Dalam T. P. Vos, F. Hanusch, D. Dimitrakopoulou, M. Geertsema-Sligh, & A. Sehl (Ed.), *The International Encyclopedia of Journalism Studies* (1 ed., hlm. 1–9). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118841570.iejs0130>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. [https://books.google.co.id/books/about/Metode\\_penelitian\\_pendidikan.html?id=0xmCnQAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metode_penelitian_pendidikan.html?id=0xmCnQAACAAJ&redir_esc=y)
- Sunarto, S., Yusriana, A., Pratiwi, M. R., & Safira, C. (2023). Critical Framing Analysis: Violence Against Women on Online Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i1.798>
- Thresia, F., Bungсуди, & Rasmana, B. (2020). *Jurnalistik Dasar untuk Pemula (Edisi I)*. Pen Fighters. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=75oCEAAAQBAJ&oi=>
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3. ed). Westview. [https://www.researchgate.net/publication/326893267\\_Feminist\\_Thought\\_A\\_More\\_Comprehensive\\_Introduction](https://www.researchgate.net/publication/326893267_Feminist_Thought_A_More_Comprehensive_Introduction)
- Zulaichah, S. (2022). Femisida dan Sanksi Hukum di Indonesia. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 17(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/14171>